

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini semakin berkembang, dari dulu hanya sekolah-sekolah negeri kini banyak sekolah swasta yang berbasis agama Islam berkembang di negeri ini. Sekolah-sekolah formal pada saat ini banyak yang mengedepankan tidak hanya ilmu akademik tetapi juga ilmu agama. Mulai dari sekolah Islam terpadu, program khusus, dan yang 24 jam di sekolah biasa disebut *boarding school*, yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren yang dikembangkan dengan sekolah formal saat ini semakin pesat perkembangannya. Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki potensi yang besar sebagai lembaga pendidikan pengkaderan bagi generasi muda Islam sekaligus membina masyarakat sekitar. Selain itu, pondok pesantren juga merupakan tempat pendidikan yang berdasar pada Islamiyah yang mendidik manusia untuk menjadi makhluk yang rahmatan lil'alamin (Pradiyati, dkk: 2003:3).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam perkembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Fungsi awal pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu agama. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga berfungsi untuk memberikan ilmu life skill kepada para santri (Pradiyati, dkk: 2003:20).

Kehidupan pondok pesantren tidak bisa lepas dengan santri-santri yang belajar di dalamnya. Kehidupan santri di dalam pondok pesantren biasanya

tidak hanya berasal dari satu daerah asal, tetapi justru biasanya banyak santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren tersebut. dari keberagaman daerah asal santri akan memunculkan keberagaman juga bahasa dan cara dalam berkomunikasi. Dalam pondok pesantren yang 24 jam santri berada di lingkungan sekolah dan asrama sangat memungkinkan komunikasi antara santri dan para asatidz dan penghuni pondok lainnya sangat intensif. Komunikasi itu bisa berada di situasi formal dalam kelas, bisa juga informal di luar kelas atau asrama.

Keberadaan santri di asama pondok pesantren banyak memunculkan keberagaman bentuk tuturan yang santri tuturkan baik terhadap sesama santri, santri dengan karyawan pondok, maupun santri kepada ustadz ustadzahnya. Dari bentuk tuturan yang beragam tersebut menarik untuk diteliti bagaimana strategi bertuturnya dan bagaimana tingkat kesantunannya, karena kita mengenal bahwa lingkungan pondok merupakan tempat yang agamis dan *tawadhu'* terhadap orang yang lebih tua dari santri tersebut.

Seperti yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu strategi kesantunan menolak dan bagaimana skala kesantunannya, tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan santri dalam menolak perintah, permintaan, dan nasihat yang disampaikan para ustadz dan ustadzah atau karyawan pondok seluruhnya terbilang santun. Bahasa penolakan bisa berujud seperti kata, *sebentar, emoh, tidak mau, nanti ah ust, saya capek ust, kami banyak tugas ust, tapi, dll*, merupakan beberapa macam bentuk ujaran yang disampaikan santri kepada para *ashatidz*-nya. Dalam strategi menolak santri di kalangan pondok pesantren bisa berbentuk tuturan langsung ataupun tidak langsung, berikut beberapa contoh bentuk tuturan penolakan yang di lakukan santri di pondok pesantren.

Ustadz: “Anak-anak, besok ulangan ya, karena materi pelajaran bab ini sudah selesai.”

Santri: “Jangan besok ust, besok ada ulangan matematika sama murojaah tahfidz.”

Contoh tersebut dituturkan santri di saat salah satu ustadz di pondok memberi tahukan bahwa besok akan diadakan ulangan harian. Tuturan penolakan yang diucapkan santri dalam menolak secara langsung dituturkan kepada ustadz mereka. Selain salah satu contoh penolakan di atas, ada beberapa bentuk penolkan dengan pemarkah yang berbeda.

Ustadzah : “Anak-anak, silakan keluarkan selebar kertas untuk ulangan!”

Santri : “Masak ulangan ustadzah?”

Ustadzah : “Iya anak-anak.”

Santri : “Nggak mau ust. Kan belum dikasih tahu. Jadi ya belum belajar.”

Budaya Jawa sangatlah erat dengan *unggah-ungguh* dengan cara berkomunikasi yang memperhatikan tata krama, *unggah-ungguh* dan etika dalam berbicara dengan mitra tutur. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dinilai sebagai orang yang tidak punya sopan santun, tata krama, sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, tidak berbudaya, bahkan tidak berpendidikan.

Unggah-ungguh dan kesantunan berbicara harusnya selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh bahkan jangan sampai hilang dari kehidupan sosial masyarakat yang semakin lama semakin terkikis ini. Kearifan budaya Jawa dalam hal kesantunan berbicara yang sampai saat ini mulai terkikis haruslah mulai ditingkatkan kembali, baik itu kesantunan berkomunikasi pada lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat. Dalam *unggah-ungguh*

berkomunikasi lisan, di saat kita menyuruh, meminta, memohon, mengajak, menasihati, bahkan menolak pun juga harus memperhatikan kesantunannya dalam bertutur.

Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan Prayitno (2011: 24) bahwa penelitian kesantunan pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Dewasa ini, kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi yang mulai menipis, hendaknya mulai diperhatikan secara serius, baik mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kesantunan yang mulai memudar di kalangan siswa, remaja, hingga dewasa mulai harus ditingkatkan. Betapa miris dan berbahayanya apabila kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi hilang pada generasi muda saat ini. Mereka mulai tidak mengenal kesantunan berbicara, baik dengan teman, orang tua, sampai guru di sekolah. Bila hal ini tetap dibiarkan tanpa ada perbuhanan, pembelajaran, maka siswa dan remaja saat ini akan berkurang pula sopan santun terhadap orang tua dan gurunya. Indonesia khususnya Jawa yang terkenal dengan budaya kesantunan berbahasanya ini harus benar-benar dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi kesantunan menolak yang dituturkan santri kepada *asatidz*-nya dan karyawan pondok, skala kesantunan, dan internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam pembentukan karakter pada santri yang berlatar belakang budaya Jawa di kalangan pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada bentuk strategi kesantunan menolak, skala kesantunan dalam menolak pada ujaran yang dilakukan santri, dan internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam pembentukan karakter santri di kalangan pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan latar belakang budaya Jawa.

C. Fokus Kajian

Fokus pada penelitian memiliki 3 sub pokok kajian. *Pertama* “Bagaimanakah bentuk strategi kesantunan *menolak* pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen?”

Kedua, “Bagaimanakah skala kesantunan *menolak* pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen?”

Ketiga, “Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam pembentukan karakter pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen?”

D. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan penelitian. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan *menolak* pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Kedua, mengidentifikasi skala kesantunan *menolak* pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Ketiga, mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam pembentukan karakter pada kalangan santri berlatar belakang budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan *Menolak* pada Kalangan Santri Berlatar Belakang Budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tambahan dalam bidang ilmu bahasa khususnya dalam perkembangan sosiolinguistik dan pragmatik, selain itu juga memberikan informasi dalam perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik dan kesantunan dalam berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Dalam penelitian ini diharapkan agar para pendidik yang berada di lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, selalu mampu mengajarkan menerapkan kesopanan dan kesantunan berbahasa di sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa dan guru, sehingga dapat

meminimalisasi bahkan meninggalkan penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

b) Bagi pelajar

Dari penelitian ini diharapkan supaya pelajar selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat dan sekolah, terlebih menjaga kesantunan berbahasa saat bertuturan dengan orang yang lebih tua dari kita dan bertutur dengan etika dan kesopanan yang berlaku di budaya Jawa.

F. Penjelasan Istilah

1. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentukbentuk lingustik dan pemakai bentuk-bentuk itu.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam perkembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa (Pradiyati, dkk: 2003:20).
3. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang sholeh (KBBI, 2013:1224).
4. Internalisasi merupakan penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Pol penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku. (KBBI, 2013:543).